



## STRATEGI BERTAHAN HIDUP RUMAH TANGGA PETANI DI DESA SUGIHWARAS KECAMATAN ADIMULYO KABUPATEN KEBUMEN

Dian Febrianti<sup>1</sup>, Widiyanto<sup>2</sup>, Retno Setyowati<sup>3</sup>

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia<sup>1, 2, 3</sup>

Email: dianfebri@student.uns.ac.id, widiyanto@staff.uns.ac.id, rretnoo@yahoo.com

### Artikel info

#### Artikel history:

Diterima : 16 Juli 2021

Diterima dalam bentuk  
revisi : 15 Agustus 2021

Diajukan : 20 Agustus  
2021

#### Kata kunci:

kemiskinan; rumah  
tangga; strategi bertahan  
hidup.

#### Abstrak:

Permasalahan yang sering terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia yaitu kemiskinan. Kabupaten Kebumen merupakan kabupaten termiskin di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 dengan angka kemiskinan 16,82 persen. Kemiskinan mendorong rumah tangga petani untuk menerapkan strategi bertahan hidup. Strategi bertahan hidup merupakan apa usaha seseorang agar dapat beradaptasi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemiskinan petani, strategi bertahan hidup, serta dampak strategi bertahan hidup terhadap kesejahteraan petani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive*) di Desa Sugihwaras Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen. Penentuan informan dilakukan secara *snowball sampling*. Validasi data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan kemiskinan rumah tangga petani ditandai dengan lahan yang sempit, pendapatan yang tidak menentu, dan rata-rata jumlah tanggungan 3-4 orang. Strategi bertahan hidup yang dilakukan petani pemilik penggarap, petani penyewa, petani penyakap, dan buruh tani yaitu strategi *on farm*, strategi *off farm*, dan strategi *non farm*. Dampak strategi bertahan hidup terhadap kesejahteraan petani yaitu hanya dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.

#### Abstract:

*A problem often faced in developing countries including Indonesia is poverty. Kebumen Regency was the poorest district in Central Java Province in 2019 with a poverty rate of 16.82 percent. Poverty encourages farmer households to implement survival strategies. Survival strategies are what a person does in order to adapt well. This study aims to know how farmer poverty, survival strategies, and the impact of survival strategies on farmers welfare. The basic research method used is qualitative descriptive. The research location was chosen intentionally (purposive) in Sugihwaras Village, Adimulyo*

*District, Kebumen. Determining the informants was carried out by snowball sampling. The data validation used source triangulation and method triangulation. The research results showed that the poverty of farmers households is characterized by narrow land, erratic income, and an average number of dependents of 3-4 people. Survival strategies carried out by farmers who own tenants, tenant farmers, revenue sharing farmers, and farm laborers are on farm strategies, off farm strategies, and non-farm strategies. The impact of survival strategies on farmers welfare is that they can only meet their daily needs.*

**Keywords:**

*poverty; households; survival strategies.*

**Corresponden author: Dian Febrianti**

Email: dianfebri@student.uns.ac.id

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY SA

2021



## **Pendahuluan**

Permasalahan yang sering terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia yaitu kemiskinan. Kemiskinan meliputi berbagai dimensi yang saling terkait, diantaranya dimensi ekonomi, politik, sosial budaya, psikologi, dan akses terhadap aset. Kemiskinan tidak hanya kondisi kekurangan pangan dan akses produktif, tetapi juga terbatasnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan ([Putri et al., 2019](#)).

Angka kemiskinan Kabupaten Kebumen mencapai 16,82 persen. Persentase tersebut lebih tinggi dibandingkan rata-rata persentase kemiskinan Provinsi Jawa Tengah yakni 10,80 persen ([Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2019](#)) Persentase tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Kebumen merupakan wilayah dengan kemiskinan tertinggi di Jawa Tengah pada tahun 2019.

Kemiskinan tidak hanya terjadi di perkotaan, akan tetapi juga terjadi di pedesaan. Masyarakat pedesaan sebagian besar memiliki sumber pendapatan dari sektor pertanian. Besarnya pendapatan masyarakat pedesaan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan pertanian. Kemiskinan petani disebabkan faktor sosial ekonomi, yaitu luas lahan, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan ([Syaifuddin, 2016](#)).

Kemiskinan mendorong rumah tangga petani untuk menerapkan strategi bertahan hidup dalam menghadapi krisis yang dialami rumah tangganya. Strategi bertahan hidup merupakan usaha yang dilakukan seseorang atau kelompok masyarakat terutama masyarakat miskin serta masyarakat yang berubah mata pencaharian agar dapat mempertahankan hidupnya ([Indraddin & Irwan, 2016](#)).

Kabupaten Kebumen merupakan daerah agraris. Tujuh belas kecamatan di Kabupaten Kebumen lebih dari 50 persen penduduknya bekerja sebagai petani, salah satunya yaitu Kecamatan Adimulyo. Luasnya lahan sawah di Desa Sugihwaras menjadikan mayoritas penduduknya bekerja menjadi petani. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu rendahnya tingkat pendidikan masyarakat serta adanya budaya bertani yang telah turun temurun. Mayoritas

petani di Desa Sugihwaras merupakan petani miskin yang memiliki lahan kurang dari 0,5 Ha serta sering mengalami gagal panen akibat banjir (Wibisono Y. & Rijanta, 2014). Lahan pertanian yang dimiliki petani tidak mampu membawa keluarga mereka keluar dari lingkaran kemiskinan, sehingga mempengaruhi kehidupan dan penghidupan petani. Maka berkaitan dengan hal tersebut, perlu dikaji lebih dalam mengenai “Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Petani di Desa Sugihwaras, Kecamatan Adimulyo, Kabupaten Kebumen”.

Berdasarkan penelitian terdahulu Saraswati & Arya (2014) struktur nafkah rumah tangga petani hutan rakyat terdiri dari pendapatan *on farm*, pendapatan *off farm*, dan pendapatan *non farm*. Penelitian Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Petani di Desa Sugihwaras, Kecamatan Adimulyo, Kabupaten Kebumen untuk mengetahui bagaimana strategi bertahan hidup rumah tangga petani, bagaimana kemiskinan rumah tangga petani, dan bagaimana dampak strategi bertahan hidup terhadap kesejahteraan petani di Desa Sugihwaras. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya pengelompokan rumah tangga petani ke dalam empat jenis, yaitu petani pemilik penggarap, petani penyewa, petani penyakap, dan buruh tani.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) yakni di Desa Sugihwaras, Kecamatan Adimulyo, Kabupaten Kebumen dengan alasan daerah tersebut memenuhi syarat guna melakukan penelitian, yakni Desa Sugihwaras merupakan salah satu lumbung pangan di Kabupaten Kebumen. Sebagian besar rumah tangga di Desa Sugihwaras memiliki mata pencaharian sebagai petani. Akan tetapi, tingkat kemiskinan yang cukup tinggi di daerah tersebut. Menurut (Wibisono Y. & Rijanta, 2014) kepemilikan lahan pertanian rata-rata kurang dari 1 Ha, tingkat pendidikan petani rendah, serta relasi sosial petani yang sempit, dan rawan akan bencana banjir. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu snowball sampling. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan metode Miles and Huberman. Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan metode.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Profil Petani

#### 1. Usia

Faktor usia merupakan indikator untuk mengetahui mental serta kemampuan seseorang dalam menghadapi realita kehidupan. Usia berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan maupun cara berpikir. Komposisi usia informan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Jumlah Informan berdasarkan Usia**

Kelompok Usia	Rumah Tangga Petani			
	Suami	Persentase %	Istri	Persentase %
25-34	1	6,25	2	14,29
35-44	3	18,75	2	14,29
45-54	6	37,5	7	50
55-64	5	31,25	3	21,42

Kelompok Usia	Rumah Tangga Petani			
	Suami	Persentase %	Istri	Persentase %
≥65	1	6,25	-	0
Jumlah	16	100	14	100

Sumber: Analisa Data Primer (2021)

Jumlah informan berdasarkan usia dibagi menjadi lima kelompok usia, yaitu 25-34 tahun berjumlah 3 orang, 35-44 tahun berjumlah 5 orang, 45-54 tahun berjumlah 13 orang, 55-64 tahun berjumlah 8 orang, dan ≥65 tahun berjumlah 1 orang. Rata-rata usia informan di Desa Sugihwaras berusia 45-54 tahun. Banyaknya petani yang berusia lebih dari 40 tahun disebabkan karena petani merasa masih kuat untuk bekerja serta termasuk pada usia kerja. Petani dengan usia diatas 40 tahun berupaya hidup lebih mapan dipengaruhi dengan semakin bertambah banyaknya kebutuhan hidup.

## 2. Pendidikan

Pendidikan erat kaitannya dengan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan seseorang (Yusmarni, 2015). Pendidikan dalam penelitian ini yaitu pendidikan formal yang didapat di sekolah. Komposisi jumlah informan berdasarkan tingkat pendidikan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Jumlah Informan berdasarkan Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Rumah Tangga Petani			
	Suami	Persentase (%)	Istri	Persentase (%)
SD/Sederajat	7	43,75	6	42,86
SMP/Sederajat	6	37,5	5	35,71
SMA/Sederajat	3	18,75	3	21,43
Jumlah	16	100	14	100

Sumber: Analisa Data Primer (2021)

Berdasarkan hasil penelitian, petani di Desa Sugihwaras terdapat 13 orang tamat SD, 11 orang tamat SMP, dan 6 orang tamat SMA. Rata-rata pendidikan petani di Desa Sugihwaras adalah Sekolah Dasar. Hal tersebut disebabkan karena dahulu sulit untuk mendapat penghasilan sehingga sulit untuk memiliki pendidikan yang baik. Kondisi tersebut menjadikan petani sudah merasa cukup untuk bekerja sebagai petani karena tidak memiliki keterampilan khusus.

## 3. Sumber Nafkah

Pekerjaan yang dilakukan menentukan perekonomian dan strategi petani untuk mempertahankan hidupnya. Selain mencari nafkah dengan bertani, petani memiliki sumber nafkah di luar sektor pertanian yang dapat meningkatkan perekonomian rumah tangganya. Hal tersebut dikarenakan jumlah anggota masyarakat yang semakin bertambah semakin menghargai adanya uang dan kebutuhan hidup yang semakin meningkat (Yusmarni, 2015). Komposisi jumlah informan berdasarkan sumber nafkah dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Jumlah Informan berdasarkan Sumber Nafkah**

Pekerjaan	Rumah Tangga Petani			
	Suami	Persentase (%)	Istri	Persentase (%)
Petani	12	75	-	0
Buruh tani	4	25	9	81,82
Pedagang	-	0	1	9,09
Penjahit	-	0	1	9,09
Jumlah	16	100	11	100

Sumber: Analisa Data Primer (2021)

Jumlah informan berdasarkan sumber nafkah dibagi menjadi lima jenis: pertama, petani terdapat 12 informan yang bekerja sebagai petani. Kedua, buruh tani terdapat 13 informan yang bekerja sebagai buruh tani. Ketiga, pedagang terdapat 1 informan yang bekerja sebagai pedagang. Keempat, penjahit terdapat 1 informan yang bekerja sebagai penjahit. Rata-rata informan di Desa Sugihwaras bekerja pada sektor pertanian hal tersebut disebabkan oleh budaya nenek moyang yang turun menurun, tingkat pendidikan yang rendah sehingga tidak memiliki keahlian khusus.

Pendapatan yang dirasa belum dapat memenuhi kebutuhan hidup menjadikan petani mencari pekerjaan lain. Sehingga petani tidak hanya mendapat nafkah dari satu sumber saja demi menambah penghasilan. Komposisi jumlah informan berdasarkan sumber nafkah lain dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.

**Tabel 4. Jumlah Informan berdasarkan Sumber Nafkah Lain**

Pekerjaan	Rumah Tangga Petani			
	Suami	Persentase (%)	Istri	Persentase (%)
Tukang bangunan	6	37,5	-	0
Mencari ikan	2	12,5	-	0
Beternak	8	50	4	100
Jumlah	16	100	4	100

Sumber: Analisa Data Primer (2021)

Berdasarkan data di lapang informan memiliki tiga sumber nafkah lain, yaitu tukang bangunan, mencari ikan, dan beternak. Jumlah informan yang menjadi tukang bangunan yaitu 6 orang. Informan yang bekerja mencari ikan sebanyak 2 orang. Rata-rata sumber nafkah informan di Desa Sugihwaras yaitu beternak yaitu 8 suami dan 4 istri.

#### 4. Luas Lahan

Luas lahan yang dimaksud merupakan luas area persawahan yang ditanami padi. Sawah pada umumnya dibuat dalam bentuk petak-petak jika berada di dataran rendah yang dibatasi dengan pematang sawah. Menurut Mubyarto dalam ([Handayani](#) et al., 2018) tinggi rendahnya pendapatan petani dari usaha tani sangat dipengaruhi oleh luasnya lahan yang dimiliki. Luas lahan petani di Desa Sugihwaras disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Luas Lahan Petani Informan di Desa Sugihwaras**

Luas Lahan (Ha)	Rumah Tangga Petani			
	Pemilik Penggarap	Penyewa	Penyakap	Buruh Tani
0-0,1	1 (6,25%)	2(12,5%)	-	4 (25%)
0,11-0,2	1 (6,25%)	1 (6,25%)	-	-
0,21-0,3	-	1 (6,25%)	2 (12,5%)	-
0,31-0,4	-	-	-	-
0,41-0,5	2(12,5%)	-	2 (12,5%)	-
Jumlah	4	4	4	4

Sumber: Analisa Data Primer (2021)

Petani yang memiliki lahan seluas 0,11-0,2 Ha sebanyak 2 orang, luas lahan 0,21-0,3 Ha sebanyak 3 orang, luas lahan 0,31-0,4 Ha berjumlah 0, dan luas lahan 0,41-0,5 Ha sebanyak 4 orang. Rata-rata lahan yang dimiliki petani di Desa Sugihwaras yaitu seluas 0-0,1 Ha. Sempitnya rata-rata luas lahan petani disebabkan karena buruh tani tidak memiliki tanah garapan untuk kegiatan pertanian. Oleh karena itu, petani di Desa Sugihwaras belum bisa memenuhi kebutuhan pokok keluarganya dikarenakan dengan luas lahan sawah yang sempit memungkinkan petani mendapat hasil produksi yang tidak begitu besar.

## 5. Pendapatan

### a. Pendapatan Usaha Tani

Besarnya pendapatan usaha tani di Desa Sugihwaras tidak menentu tergantung pada luas lahan yang dikelola oleh petani serta musim tanamnya. Berdasarkan data di lapangan, rata-rata hasil produksi padi di Desa Sugihwaras yaitu 3-4 kwintal per 100 ubin (0,14 Ha). Harga jual padi pada tengkulak pada saat ini yaitu Rp 380.000/kwintal. Jika hasil produksi padi petani rata-rata berkisar antara 3 kwintal-10 kwintal/ musim tanam, maka pendapatan petani dari usaha tani padi yaitu Rp 1.140.000-Rp 3.800.000/ musim tanam.

Upah buruh tani bervariasi tergantung pada hasil produksi padi dan banyaknya buruh yang ikut serta dalam proses panen. Rata-rata upah buruh tani dalam bentuk uang yaitu Rp 40.000-Rp 50.000/ hari. Apabila upah bentuk padi, rata rata 8 kg-15 kg/ hari. Sedangkan, jika buruh traktor sistem upahnya menggunakan persenan, yaitu 30 persen untuk buruh dan 70 persen untuk pemilik traktor.

### b. Pendapatan Pekerjaan Sampingan

Pendapatan petani yang tidak cukup tinggi berbanding terbalik dengan biaya kebutuhan rumah tangga yang sangat besar sehingga perlu melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan keluarga. Salah satu pekerjaan tambahan yang dikerjakan petani di Desa Sugihwaras, yaitu tukang bangunan. Pekerjaan sampingan menjadi tukang bangunan tidak menentu setiap bulannya. Pendapatan yang didapatkan petani di Desa Sugihwaras dari pekerjaan sampingan tukang bangunan antara Rp 60.000-Rp 70.000 dalam sehari.

Pekerjaan sampingan lain yang dilakukan petani di Desa Sugihwaras yaitu beternak dan mencari ikan. Petani menjual hasil ternaknya jika berada dalam keadaan krisis. Pendapatan yang diperoleh dari mencari ikan tidak menentu, tergantung pada banyaknya ikan yang diperoleh.

### c. Pendapatan Istri

Pendapatan petani yang belum memenuhi kebutuhan menjadikan anggota rumah tangga yaitu istri ikut mencari pekerjaan untuk menambah penghasilan rumah tangga. Menurut Andrianti dalam (Abidin & Wahyuni, 2016) istri biasanya ikut bekerja untuk menambah pemasukan rumah tangganya bagi masyarakat yang tergolong miskin. Pekerjaan yang kerap dilaksanakan istri petani di Desa Sugihwaras yaitu menjadi buruh tani.

Pendapatan istri petani menjadi buruh tanam, tidak menentu tergantung kepada luas lahan garapan dan jumlah buruh tanam yang terlibat. Sistem borongan di Desa Sugihwaras dibayar Rp 100.000-Rp 110.000 per 100 ubin serta dilakukan oleh dua orang buruh tani. Jika menggunakan sistem borongan, maka pendapatan rata-rata istri petani yaitu Rp 50.000-Rp 55.000/ hari.

## 6. Jumlah Tanggungan

Menurut Bintarto dalam (Handayani et al., 2018) tanggungan perekonomian keluarga menjadi lebih besar jika tanggungan keluarga melebihi tiga anak. Anak tersebut merupakan anak yang masih bergantung kebutuhan hidupnya kepada orang tuanya. Jumlah pengeluaran rumah tangga petani akan sejalan dengan banyaknya jumlah tanggungan rumah tangganya. Jumlah tanggungan petani di Desa Sugihwaras disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6. Jumlah Tanggungan Petani Informan di Desa Sugihwaras**

Jumlah Tanggungan (jiwa)	Rumah Tangga Petani			
	Pemilik Penggarap	Penyewa	Penyakap	Buruh Tani
0	-	1 (6,25%)	-	-
1-2	-	1 (6,25%)	1 (6,25%)	2 (12,5%)
3-4	4 (25%)	1 (6,25%)	3 (18,75%)	1 (6,25%)
5-6	-	1 (6,25%)	-	1 (6,25%)
Jumlah	4	4	4	4

Sumber: Analisa Data Primer (2021)

Jumlah tanggungan keluarga petani di Desa Sugihwaras terdiri atas petani tidak mempunyai tanggungan sebanyak 1 orang, petani yang mempunyai tanggungan 1-2 orang sebanyak 4 orang, petani yang memiliki tanggungan 3-4 orang sebanyak 9 orang, dan petani dengan jumlah tanggungan 5-6 orang sebanyak dua orang. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani di Desa Sugihwaras sebanyak 3-4 orang. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga dipengaruhi karena tingkat pendidikan petani setempat yang tergolong rendah sehingga banyak petani yang menikah pada usia muda. Dari jumlah tanggungan akan relevan dengan besar pengeluaran petani di Desa Sugihwaras.

Jumlah anak yang banyak menjadikan beban untuk memenuhi kebutuhan rumah

tangganya cukup berat. Jumlah tanggungan yang banyak akan mempengaruhi banyaknya pengeluaran. Besarnya pengeluaran rumah tangga menjadikan petani melakukan berbagai macam pekerjaan agar dapat memenuhi kebutuhannya (Kornita & Yusbar, 2011). Semakin banyak jumlah anak maka semakin banyak anggota keluarga yang terlibat untuk mencari nafkah, akan tetapi anak petani di Desa Sugihwaras rata-rata hanya membantu mencari nafkah pada strategi *non farm*.

## B. Strategi Bertahan Hidup

### 1. Strategi *On Farm*

Ellis dalam (Fridayanti & Dharmawan, 2013) menyatakan strategi *on farm* merupakan strategi yang pendapatannya berasal dari sektor pertanian dalam arti luas. Diperlukan suatu usaha, siasat, dan rencana tertentu yang harus dilakukan oleh seluruh anggota rumah tangga petani agar rumah tangganya dapat bertahan hidup jika menghadapi kondisi ekonomi yang sulit. Strategi *on farm* rumah tangga petani di Desa Sugihwaras disajikan pada tabel 7.

**Tabel 7. Strategi *On Farm* rumah tangga petani di Desa Sugihwaras**

No	Jenis Petani	Strategi <i>On Farm</i>
1.	Pemilik penggarap	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggantungkan sumber nafkah dari usaha tani tanaman pangan</li> <li>• Memelihara ternak</li> <li>• Memanfaatkan pekarangan</li> </ul>
2.	Penyewa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyewa tanah kemakmuran desa untuk usaha tani tanaman pangan</li> <li>• Memelihara ternak</li> </ul>
3.	Penyakap	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bergantung pada patron</li> <li>• Memelihara ternak</li> <li>• Memanfaatkan pekarangan</li> </ul>
4.	Buruh tani	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memelihara ternak</li> <li>• Memanfaatkan pekarangan</li> </ul>

Sumber: Analisa Data Primer

Rumah tangga petani mempertahankan hidupnya dengan bergantung pada sumber daya yang dimilikinya. Sumber daya yang dimiliki petani diantaranya yaitu hewan ternak, lahan sawah, pekarangan, dan lain-lain. Keluarga miskin di pedesaan mayoritas memiliki sumber daya berupa lahan dan hewan ternak (Pramudita, 2014). Masing-masing petani memiliki aset yang heterogen, maka aktivitas yang dilaksanakan berbeda-beda menuju pada tujuan penghidupan yang bermacam-macam.

Strategi *on farm* yang dilakukan petani pemilik di Desa Sugihwaras yaitu menggantungkan sumber nafkah dari usaha tani tanaman pangan, memelihara ternak, dan memanfaatkan pekarangan. Petani menyewa melakukan strategi menyewa tanah kemakmuran desa untuk usaha tani tanaman pangan dan memelihara ternak. Petani penyakap melakukan strategi dengan bergantung pada patron, memelihara ternak, dan

memanfaatkan pekarangan. Sedangkan buruh tani melakukan strategi memelihara ternak dan memanfaatkan pekarangan. Keempat jenis petani di Desa Sugihwaras tidak menunjukkan perbedaan yang drastis dalam melakukan strategi bertahan hidup. Strategi yang paling banyak dilakukan keempat jenis petani yaitu memelihara ternak. Strategi bertahan hidup dengan beternak dilakukan oleh seluruh jenis petani di Desa Sugihwaras, baik petani pemilik penggarap, petani penyewa, petani penyakap, dan buruh tani. Terdapat perbedaan manfaat bagi petani dalam strategi beternak. Bagi petani pemilik penggarap, beternak bermanfaat bagi petani sebagai tabungan ketika terdapat kebutuhan yang mendesak seperti biaya pendidikan anak, sehingga anak dapat mengenyam pendidikan formal hingga SMA. Petani penyewa juga memelihara ternak sebagai simpanan ketika terdapat kebutuhan yang mendesak. Begitu pula bagi petani penyakap beternak dilakukan sebagai simpanan ketika tidak memiliki pendapatan, maka petani memilih menjual ternak daripada berhutang. Sedangkan bagi buruh tani, beternak digunakan sebagai biaya pendidikan anak dikarenakan pendapatan dari bekerja menjadi buruh belum mencukupi. Hal lain yang membedakan strategi beternak keempat petani yaitu jenis hewan ternak yang diusahakan.

## 2. Strategi *Off Farm*

Menurut Ellis dalam ([Fridayanti](#) & Dharmawan, 2013) strategi *off farm* merupakan strategi dengan pendapatan berasal dari upah buruh tani, sistem sakah, dan kontrak tenaga kerja non upah. Strategi *off farm* dilakukan ketika strategi *on farm* belum dapat untuk mencukupi keperluan rumah tangga petani. Sehingga petani membutuhkan pekerjaan lain untuk menambah pendapatan rumah tangga. Strategi *off farm* rumah tangga petani di Desa Sugihwaras disajikan pada tabel 8.

**Tabel 8. Strategi *Off Farm* rumah tangga petani di Desa Sugihwaras**

No	Jenis Petani	Strategi <i>Off Farm</i>
1.	Pemilik penggarap	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bekerja menjadi buruh tanam</li> </ul>
2.	Penyewa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bekerja menjadi buruh panen (<i>derep</i>)</li> <li>• Bekerja menjadi buruh tanam</li> </ul>
3.	Penyakap	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bekerja menjadi buruh panen (<i>derep</i>)</li> <li>• Bekerja menjadi tukang bajak sawah</li> <li>• Bekerja menjadi buruh tanam</li> </ul>
4.	Buruh tani	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bekerja menjadi buruh panen (<i>derep</i>)</li> <li>• Bekerja menjadi tukang bajak sawah</li> <li>• Bekerja menjadi buruh tanam</li> </ul>

Sumber: Analisa Data Primer

Menurut [Salatalohy](#) et al. (2019) rumah tangga petani tidak hanya mengandalkan pendapatannya dari satu sumber saja. Petani mayoritas melakukan leih dari satu strategi untuk mempertahankan kehidupannya. Sektor pertanian di Desa Sugihwaras masih menjadi mayoritas sumber nafkah masyarakatnya, untuk menambah jumlah pendapatannya maka petani mencari pekerjaan lain di sektor *off farm*. Strategi *off farm* yang dilakukan petani pemilik penggarap yaitu bekerja menjadi buruh tanam. Petani

penyewa melakukan strategi dengan bekerja menjadi buruh panen (*derep*) dan bekerja menjadi buruh tanam. Petani penyakap strateginya yaitu bekerja menjadi buruh panen (*derep*), bekerja menjadi tukang bajak sawah, dan bekerja menjadi buruh tanam. Sedangkan buruh tani melakukan strategi bekerja menjadi buruh panen (*derep*), bekerja menjadi tukang bajak sawah, dan bekerja menjadi buruh tanam. Semua jenis petani salah satu anggota keluarganya tetap mau menjadi buruh untuk mempertahankan hidupnya tanpa memandang status mereka petani pemilik, petani penyewa, dan petani penyakap. Strategi *off farm* yang dilakukan oleh keempat jenis petani yaitu menjadi buruh tanam yang dilakukan oleh istri petani. Meskipun status mereka berbeda, tetapi keadaan ekonomi rumah tangga masing-masing petani tidak menunjukkan perbedaan yang tinggi. Hal tersebut menjadikan keempat jenis petani tetap melakukan pekerjaan menjadi buruh.

### 3. Strategi *Non Farm*

Menurut Ellis dalam ([Fridayanti](#) & Dharmawan, 2013) strategi *non farm* merupakan strategi dengan penghasilan yang bukan berasal dari sektor pertanian. Ketika pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian belum dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga, petani mencari strategi lain di luar sektor pertanian agar rumah tangga dapat menghadapi situasi yang sulit. Hal tersebut menjadikan rumah tangga petani mau tak mau melakukan strategi *non farm* agar terpenuhinya kebutuhan rumah tangga dan juga melibatkan anggota rumah tangga untuk mencari nafkah. Strategi *non farm* rumah tangga petani di Desa Sugihwaras disajikan pada tabel 9.

**Tabel 9. Strategi *Non Farm* rumah tangga petani di Desa Sugihwaras**

No	Jenis Petani	Strategi <i>NonFarm</i>
1.	Pemilik penggarap	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerja serabutan</li> <li>• Meminjam uang</li> <li>• Berdagang</li> </ul>
2.	Penyewa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meminjam uang</li> <li>• Kiriman buruh migran sirkuler</li> </ul>
3.	Penyakap	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerja serabutan</li> <li>• Meminjam uang</li> <li>• Kiriman buruh migran sirkuler</li> </ul>
4.	Buruh tani	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerja serabutan</li> <li>• Meminjam uang</li> </ul>

Sumber: Analisa Data Primer

Strategi *non farm* yang dilakukan petani pemilik penggarap yaitu kerja serabutan, meminjam uang, dan berdagang. Petani penyewa melakukan strategi meminjam uang dan kiriman buruh migran sirkuler. Petani penyakap melakukan strategi dengan kerja serabutan, meminjam uang, dan kiriman dari buruh migran sirkuler. Sedangkan buruh tani melakukan strategi dengan bekerja serabutan dan meminjam uang. Menurut Makki ([2015](#)) strategi *on farm* memiliki banyak keuntungan selain menambah pendapatan karena belum tercukupinya dari sektor *on farm*, diantaranya menurunkan resiko,

memperbanyak pengalaman, memperluas jaringan, dan meningkatkan ketrampilan. Rata-rata rumah tangga petani, baik petani pemilik penggarap, petani penyewa, petani penyakap, dan buruh tani di Desa Sugihwaras memiliki tanggungan kredit atau pinjaman. Hal tersebut karena petani masih kesulitan untuk memiliki tabungan yang digunakan untuk kebutuhan mendesak. Perbedaan strategi berhutang (meminjam uang) yang dilakukan petani yaitu tempat atau lembaga keuangan yang dipinjam serta tujuan mereka meminjam uang. Petani pemilik penggarap rata-rata memilih meminjam uang kepada tetangga ketika pendapatan sedang kosong, petani akan segera membayar hutangnya setelah panen tiba. Petani penyewa rata-rata meminjam uang kepada bank dan UPK (Unit Pengelola Kegiatan) untuk membeli kebutuhan pokok ketika tidak ada penghasilan. Petani penyakap memilih meminjam uang kepada tetangga dan UPK (Unit Pengelola Kegiatan) ketika dalam keadaan terdesak, tetapi petani penyakap terkadang membayar angsuran ketika jatuh tempo. Buruh tani juga memilih meminjam uang kepada tetangga dan UPK (Unit Pengelola Kegiatan) jika dalam keadaan terdesak, buruh tani meminjam uang tidak banyak karena merasa takut tidak dapat membayar.

### **C. Dampak Strategi Bertahan Hidup terhadap Kesejahteraan Petani**

#### **1. Petani Pemilik Penggarap**

Dampak petani pemilik penggarap setelah melakukan strategi bertahan hidup yaitu hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Petani pemilik penggarap sulit untuk menabung jangka panjang. Petani pemilik penggarap biasanya menabung dalam bentuk ternak agar dapat dijual ketika ada kebutuhan mendesak.

#### **2. Petani Penyewa**

Strategi yang dijalankan cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok petani. Pendapatan yang pas-pasan dan tidak menentu menjadikan petani sulit untuk menabung. Rata-rata pendapatan yang didapatkan digunakan petani untuk modal usaha tani yang cukup besar.

#### **3. Petani Penyakap**

Dampak strategi yang diterapkan petani penyakap hanya dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Petani belum dapat menyimpan pendapatannya dalam jangka panjang dalam bentuk uang maupun barang berharga. Petani penyakap lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan pangan karena penghasilan yang tidak menentu.

#### **4. Buruh Tani**

Dampak ekonomi buruh tani setelah melakukan strategi yaitu hanya dapat untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Jika untuk menabung petani masih merasa sulit untuk melakukannya karena akan terpakai dalam waktu dekat untuk kebutuhan mendesak. Petani hanya menabung dalam bentuk hewan ternak agar dapat diusahakan kembali.

#### **5. Tahap Strategi Bertahan Hidup**

Menurut White dalam ([Widiyanto](#), Arya HD., 2010) strategi penghidupan pada berbagai kondisi dikelompokkan menjadi tiga, yaitu bertahan hidup, konsolidasi, dan akumulasi. Strategi bertahan hidup yang dilaksanakan rumah tangga petani di Desa

Sugihwaras berada pada tahap strategi bertahan hidup (*survival strategy*). Strategi tersebut dicirikan dengan rumah tangga yang miskin, sumber daya yang terbatas seperti lahan sempit, modal terbatas, serta ketrampilan yang terbatas pula. Pekerjaan petani di Desa Sugihwaras relatif rendah sehingga pendapatan yang diperoleh hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok dan belum dapat ditabung dalam jangka panjang. Pola pengeluaran petani di Desa Sugihwaras juga didominasi oleh pemenuhan kebutuhan pokok pangan. Petani di Desa Sugihwaras rata-rata menjual tenaganya sebagai buruh, baik petani yang memiliki lahan sempit maupun yang tidak memiliki lahan.

Strategi bertahan hidup yang dilakukan rumah tangga petani lahan sempit atau petani yang tidak memiliki lahan menurut White dalam [Gianawati](#) (2017) yaitu tahap bertahan hidup (*survival strategy*). Sedangkan, rumah tangga petani lahan menengah lebih banyak menerapkan strategi konsolidasi (*consolidating strategy*). Rumah tangga petani dengan lahan luas umumnya melaksanakan strategi akumulasi (*accumulating strategy*). Rumah tangga petani di Desa Sugihwaras rata-rata merupakan petani dengan lahan sempit atau tidak memiliki lahan yang menerapkan tahap strategi bertahan hidup (*survival strategy*).

## Kesimpulan

Berdasarkan data di lapangan yang telah dianalisis, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemiskinan rumah tangga petani di Desa Sugihwaras
  - a. Lahan sawah sempit

Rata-rata luas lahan petani di Desa Sugihwaras yaitu 0-0,1 Ha. Sempitnya rata-rata luas lahan petani disebabkan karena buruh tani tidak memiliki lahan sawah. Oleh karena itu, petani di Desa Sugihwaras belum dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarganya.
  - b. Pendapatan tidak menentu

Pendapatan rumah tangga petani terdiri dari: Pertama, pendapatan dari usaha tani rata-rata berkisar antara 3 kwintal-10 kwintal/musim tanam, maka pendapatan petani dari usaha tani padi yaitu Rp 1.140.000-Rp 3.800.000/musim tanam. Kedua, pendapatan pekerjaan sampingan tukang bangunan berkisar antara Rp 60.000-Rp 70.000 dalam sehari, menjual ternak Rp 1.000.000- Rp 10.000.000, mencari ikan Rp 15.000-Rp 50.000. Ketiga, pendapatan dari pekerjaan istri sebagai buruh tanam yaitu Rp 110.000-Rp 120.000.
  - c. Jumlah tanggungan banyak

Rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani di Desa Sugihwaras sebanyak 3-4 orang. Dari jumlah tanggungan akan relevan dengan besar pengeluaran petani di Desa Sugihwaras
2. Strategi bertahan hidup yang dilakukan rumah tangga petani di Desa Sugihwaras
3. Pemilik penggarap

Strategi yang dilakukan petani pemilik penggarap yaitu strategi *on farm* (menggantungkan sumber nafkah dengan usaha tani tanaman pangan, memelihara

ternak, dan memanfaatkan pekarangan), strategi *off farm* (bekerja menjadi buruh tanam), strategi *non farm* (bekerja serabutan, meminjam uang, dan berdagang).

a. Penyewa

Strategi yang dilakukan petani penyewa yaitu strategi *on farm* (menyewa tanah kemakmuran desa untuk usaha tani tanaman pangan dan memelihara ternak), strategi *off farm* (bekerja menjadi buruh tanam dan buruh panen), strategi *non farm* (meminjam uang dan kiriman buruh migran sirkuler).

b. Penyakap

Strategi yang dilakukan petani penyakap yaitu strategi *on farm* (bergantung pada patron, memelihara ternak, dan memanfaatkan pekarangan), strategi *off farm* (bekerja menjadi buruh panen, tukang bajak sawah, buruh tanam), strategi *non farm* (bekerja serabutan, meminjam uang, dan kiriman buruh migran sirkuler).

c. Buruh tani

Strategi yang dilakukan buruh tani yaitu strategi *on farm* (memelihara ternak dan memanfaatkan pekarangan), strategi *off farm* (bekerja buruh tanam, tukang bajak sawah, dan buruh panen), strategi *non farm* (bekerja serabutan dan meminjam uang).

4. Dampak strategi bertahan hidup terhadap kesejahteraan petani

a. Pemilik penggarap

Setelah melakukan strategi bertahan hidup, petani hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan belum dapat menabung uang dalam jangka panjang, hanya menabung dalam bentuk ternak. Petani pemilik penggarap dapat berobat ke rumah sakit dengan menggunakan KIS (Kartu Indonesia Sehat) dan menyekolahkan anak setelah melakukan strategi berdagang, beternak, dan meminjam uang.

b. Penyewa

Dampak petani penyewa setelah melakukan strategi bertahan hidup, yaitu belum dapat meningkatkan ekonomi dan belum dapat menabung uang, hanya menabung dalam bentuk ternak. Setelah melakukan strategi dengan mendapat kiriman dari buruh migran sirkuler, petani penyewa dapat berobat ke bidan desa dan menyekolahkan anak.

c. Penyakap

Dampak setelah melakukan strategi bertahan hidup bagi petani penyakap yaitu hanya dapat memenuhi kebutuhan pangan dan belum dapat menabung dalam bentuk uang, hanya dalam bentuk hewan ternak. Petani penyakap dapat berobat ke bidan desa dan menyekolahkan anak setelah melakukan strategi beternak dan mendapat kiriman dari buruh migran sirkuler.

d. Buruh tani

Setelah melakukan strategi bertahan hidup, petani hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menabung dalam bentuk hewan ternak. Buruh tani dapat berobat ke bidan desa karena mendapat kiriman dari buruh migran sirkuler. Setelah melakukan strategi beternak dan meminjam uang, buruh tani dapat menyekolahkan anak.

## BIBLIOGRAFI

- Abidin, Z., & Wahyuni, S. (2016). Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil Di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 9(1).<https://doi.org/10.24259/jhm.v1i1i2.8297>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2019). *Persentase Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 1996-2019*. <https://jateng.bps.go.id/dynamictable/2019/01/29/93/persentase-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah-1996-2018.html>.
- Fridayanti, N., & Arya H.D. (2013). [Analisis struktur dan strategi nafkah rumah tangga petani sekitar kawasan hutan konservasi di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi](#). Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Gianawati ND. (2017). [Strategi dan Makna Bertahan Hidup Perempuan Pedesaan Etnis Madura dan Jawa](#). *Jurnal Unpad*, 1-24.
- Handayani, N. P., Rahmanelli, R., & Wilis, R. (2018). [Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap Padi Sawah di Nagari Tiku Selatan Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam](#). *JURNAL GEOGRAFI*, 7(1), 93–102.
- Indraddin & Irwan. (2016). *Strategi dan Perubahan Sosial*. Deepublish.
- Kornita SE & Yusbar Y. (2011). Strategi Bertahan Hidup (Life Survival Strategy) Penduduk Miskin Kelurahan Batu Teritip Kecamatan Sungai Sembilan. *Jurnal Ekonomi*, 19(4), 1-12. DOI: <http://dx.doi.org/10.31258/je.19.04.p.%25p>
- Makki M.F. 2015. Strategi Alokasi Tenaga Kerja Rumah Tangga Petani Padi di Lahan Rawa Lebak untuk Peningkatan Pendapatan dan Mengurangi Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Ziraa'ah*, 40(1), 61-68. DOI: <http://dx.doi.org/10.31602/zmip.v40i1.99>
- Putri, R. Y., Azhar, Z., & Putri, D. Z. (2019). Analisis Kemiskinan Berdasarkan Gender Di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 603–612. DOI: <http://dx.doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6285>
- Pramudita N.O. (2014). [Strategi Nafkah dan Tingkat Kesejahteraan pada Keluarga Miskin](#). Skripsi, Institut Pertanian Bogor.
- Salatalohy A., Muhammad D., Syamsuddin M. (2019). Strategi dan Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Agroforesti di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 11(2), 127-138. <https://doi.org/10.24259/jhm.v1i1i2.8297>
- Saraswati Y. & Arya HD. (2014). Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani Hutan Rakyat di Kecamatan Giriwoyo, Wonogiri. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(1), 63-75.

- Syaifuddin, S. (2016). Kajian Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Kemiskinan Petani (Studi Kasus: Kecamatan Payung Kabupaten Karo). *JURNAL AGRICA*, 9(1), 1–8. DOI: <https://doi.org/10.31289/agrica.v9i1.394>
- Wibisono Y. & Rijanta. (2014). *Strategi Penghidupan Petani Desa Sugihwaras Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen*. Universitas Gadjah Mada.
- Widiyanto, Arya HD., Nuraini WP. (2010). Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Tembakau di Lereng Gunung Sumbing. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 4(1), 91-114.
- Yusmarni, Y. (2015). [\*Strategi Keluarga tukang Pemel Kelapa Sawit Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup di Pasaman Barat\*](#). STKIP PGRI Sumbar.